

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN HAMBATAN PELAPORAN SIINAS BAGI INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI KOTA BALIKPAPAN

Aditya Triatmoko, Kemal Sandi, Shafira Khairunnisa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
adityatriatmokofc@gmail.com

Abstract

The National Industrial Information System (SIINas) is a digital platform developed by the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia to facilitate periodic online reporting of industrial business activities. In Balikpapan City, the participation rate of Small and Medium Industry (IKM) actors in submitting production-stage industrial activity reports through SIINas has exhibited a fluctuating pattern from the first semester of 2023 to the second quarter of 2025. The community service activity, conducted in collaboration with the Office of Cooperatives, MSMEs, and Industry (DKUMKMP) of Balikpapan City, aimed to identify the inhibiting factors affecting SIINas reporting by IKM actors and to formulate effective and sustainable mitigation strategies. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with five registered IKM actors in the Balikpapan City area. The analysis revealed three main dimensions of inhibiting factors: external factors (regulations and local government support), internal factors (awareness, motivation, and capacity of business actors), and technical factors (platform accessibility and digital infrastructure). Among these dimensions, internal factors were identified as the most dominant barriers influencing the emergence of fluctuating reporting patterns in SIINas compliance among IKM actors in Balikpapan.

Keywords: SIINas, Small and Medium Industries, Digital Reporting.

Abstrak

Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) adalah platform digital yang dikembangkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia untuk memfasilitasi pelaporan kegiatan usaha industri secara daring secara berkala. Di Kota Balikpapan, tingkat partisipasi pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam melaporkan kegiatan industri tahap produksi usahanya melalui SIINas menunjukkan pola yang fluktuatif dari semester pertama tahun 2023 hingga triwulan kedua tahun 2025. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian (DKUMKMP) Kota Balikpapan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaporan SIINas oleh pelaku IKM serta merumuskan penanganan yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 5 pelaku IKM yang terdaftar di wilayah Kota Balikpapan. Hasil analisis mengungkap tiga dimensi utama faktor penghambat, yaitu faktor eksternal (regulasi dan dukungan pemerintah daerah), faktor internal (kesadaran, motivasi, dan kapasitas pelaku usaha), serta faktor teknis (aksesibilitas platform dan infrastruktur digital). Dari ketiga dimensi tersebut, faktor internal teridentifikasi sebagai hambatan paling dominan yang memengaruhi munculnya pola fluktuatif pada pelaporan SIINas di kalangan IKM Balikpapan.

Keywords: SIINas, Industri Kecil dan Menengah, Laporan Digital.

PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat sekitar 64,19 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia yang berkontribusi sebesar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja sektor usaha kecil Rahmadani & Subroto (2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan tata kelola administrasi IKM sangat berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi daerah dan nasional.

Dalam rangka memperkuat basis data industri, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mengembangkan Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) sebagai platform digital untuk pelaporan kegiatan industri secara daring. Prihantono & Syaifullah (2025) menjelaskan bahwa sistem ini bertujuan untuk mendukung transparansi, efektivitas pembinaan, dan penyusunan kebijakan berbasis data. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaku industri, terutama IKM, masih menghadapi tantangan signifikan dalam penggunaan sistem digital seperti SIINas, antara lain duplikasi sistem OSS dan SIINas, beban administrasi ganda, serta rendahnya literasi digital dan ketersediaan infrastruktur teknologi Dwi Anggarani et al. (2025).

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Balikpapan. Berdasarkan data internal Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian (DKUMKMP) Kota Balikpapan, tingkat pelaporan kegiatan industri melalui SIINas menunjukkan pola fluktuatif antara semester pertama tahun 2023 hingga triwulan kedua tahun 2025. Kondisi ini tidak sejalan dengan

upaya pemerintah daerah yang terus mendorong pertumbuhan dan pembinaan pelaku IKM di Kota Balikpapan, dan menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan pelaporan digital yang dicanangkan pemerintah dengan kemampuan implementasi di tingkat pelaku usaha.

Rendahnya partisipasi pelaporan SIINas berdampak pada minimnya data industri daerah yang akurat, yang berpotensi menghambat proses perencanaan program pembinaan dan fasilitasi IKM. Dari sisi pelaku usaha, rendahnya pelaporan juga menyebabkan hilangnya peluang memperoleh dukungan program pemerintah, seperti bantuan promosi, pelatihan, atau fasilitas produksi Ardiansyah et al. (2023a). Upaya sosialisasi yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah selama ini cenderung bersifat *top-down*, sehingga belum menyentuh kebutuhan praktis pelaku IKM dalam memahami dan mengoperasikan sistem digital.

Berdasarkan diskusi awal dengan pihak Dinas dan pengamatan lapangan, faktor-faktor utama yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan meliputi keterbatasan waktu, kendala literasi digital dan kurangnya pemahaman pelaku IKM terhadap SIINas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami kebutuhan pelaku IKM secara langsung dalam proses identifikasi dan penyusunan solusi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor penghambat pelaporan SIINas bagi pelaku IKM di Kota Balikpapan dan penanganan yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaporan SIINas, sekaligus memberikan penanganan bagi Dinas Koperasi,

UMKM, dan Perindustrian Kota Balikpapan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian (DKUMKMP) Kota Balikpapan pada periode 7 Juli hingga 6 November 2025. Selama periode tersebut, penulis terlibat langsung dalam pelayanan SIINas bagi IKM sebagai bagian dari kegiatan magang. Keterlibatan ini menjadi dasar pelaksanaan observasi awal untuk memahami dinamika pelaporan yang berlangsung.

Sasaran kegiatan adalah pelaku IKM yang memiliki akun SIINas dan berkewajiban melakukan laporan industri tahap produksi melalui SIINas. 5 pelaku IKM dipilih sebagai narasumber menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria (1) telah melakukan pelaporan SIINas pada triwulan 1 atau 2 tahun 2025; (2) belum melakukan pelaporan pada triwulan 3 tahun 2025; dan (3) bersedia menjadi narasumber wawancara. Sebagian besar IKM yang terlibat dalam program ini termasuk dalam kategori usaha kecil hingga menengah, dengan beragam sektor usaha.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahapan pertama adalah observasi awal, dilakukan selama kegiatan pelayanan dan pendampingan SIINas di dinas untuk mengidentifikasi kesulitan teknis dan non-teknis yang dialami IKM dalam proses pelaporan. Pengamatan difokuskan pada kemampuan navigasi sistem, pemahaman terhadap format pelaporan, ketersediaan data produksi, dan motivasi pelaporan. Hasil observasi digunakan untuk merumuskan dugaan awal penyebab fluktuasi pelaporan.

Tahap kedua, identifikasi dan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap lima pelaku IKM terpilih. Wawancara ini bertujuan menggali pengetahuan, pengalaman, dan hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam pelaporan SIINas, sekaligus memverifikasi hasil observasi awal. Pertanyaan wawancara mencakup aspek pengetahuan tentang SIINas, pengalaman pelaporan, motivasi dan persepsi IKM, sosialisasi dan pendampingan dinas, hambatan internal IKM, serta dukungan dan harapan untuk DKUMKMP ke depannya.

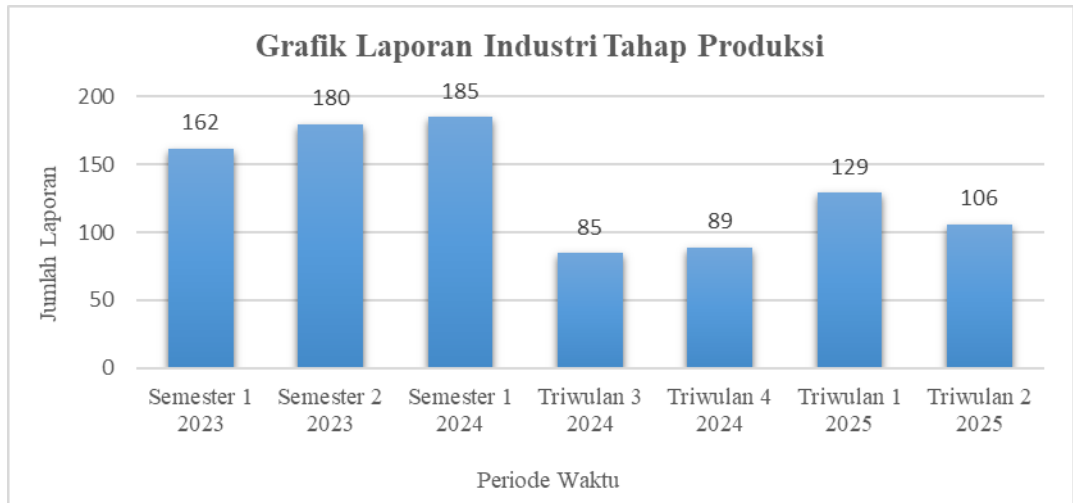
Selanjutnya tahap ketiga, adalah tahap refleksi dan pengembangan media edukatif untuk mengevaluasi efektivitas strategi pendampingan yang telah dijalankan. Selama pelaksanaan, disusun berbagai media edukatif untuk memfasilitasi pelaporan SIINas secara mandiri, antara lain panduan praktis pelaporan SIINas, konten digital pada media sosial Instagram DKUMKMP, brosur SIINas dan TKDN dalam versi digital, serta layanan apresiasi promosi bagi IKM yang aktif melapor berupa pendampingan dan bantuan promosi. Meskipun sebagian media ini telah dikembangkan sebelum proses wawancara selesai, hasil wawancara digunakan untuk meningkatkan efektivitas media yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data internal Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian (DKUMKMP) Kota Balikpapan, pelaporan kegiatan industri tahap produksi melalui Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) menunjukkan pola yang fluktuatif dari semester pertama tahun 2020 hingga triwulan ketiga tahun 2025. Gambar 2

menyajikan grafik pelaporan SIINas per periode.



Gambar 1. Grafik Laporan Industri Tahap Produksi Semester 1 2023 - Triwulan 2 2025
Sumber: Data SIINas (diolah), 2025

Dapat dilihat di periode semester pertama tahun 2023 hingga semester 1 2024 tingkat pelaporan meningkat dengan stabil, tetapi menurun drastis pada triwulan ketiga tahun 2024. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan pergantian periode laporan yang awalnya dilakukan tiap semester menjadi tiap triwulan sekali. Mulai dari triwulan ketiga tahun 2024 sampai triwulan 2 tahun 2025 menunjukkan rendahnya tingkat laporan dan munculnya pola fluktuatif. Pola fluktuatif menjadi fokus utama kegiatan pengabdian ini, mengingat inkonsistensi pelaporan tersebut dapat menghambat akurasi basis data industri daerah dan mengurangi efektivitas pembinaan yang dirancang berdasarkan data tersebut.

Faktor Penghambat Laporan SIINas

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dengan lima pelaku IKM, teridentifikasi 17 faktor penghambat dalam pelaporan kegiatan industri melalui SIINas. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu faktor internal (berkaitan dengan kondisi pribadi dan usaha informan), faktor eksternal (berkaitan dengan dukungan luar seperti dinas dan kebijakan), dan faktor teknis (berkaitan dengan infrastruktur dan sistem digital). Tabel 1 menyajikan 17 faktor penghambat laporan yang telah dikelompokkan kedalam tiga dimensi utama serta menyajikan frekuensi kemunculan faktor penghambat dalam wawancara.

Tabel 1. Faktor Penghambat Pelaporan SIINas Berdasarkan Dimensi dan Frekuensi Kemunculan				
No.	Dimensi	Faktor Penghambat	Deskripsi Singkat	Frekuensi
1	Internal	Kesulitan manajemen waktu	IKM dikelola ibu rumah tangga sehingga terbebani peran ganda yang menghambat pelaporan.	5/5
2	Internal	Keterbatasan SDM	IKM tidak memiliki tenaga administrasi sehingga tugas pelaporan terabaikan.	5/5
3	Internal	Tidak disiplin dalam pembukuan	Data produksi tidak dicatat secara rutin dan rapi sehingga menyulitkan penyusunan laporan.	3/5
4	Internal	Keraguan saat mengisi laporan	Pelaku IKM takut salah mengisi data dan merasa perlu validasi dari pihak lain.	4/5
5	Internal	Rendahnya literasi digital	Pelaku IKM tidak mahir dan kesulitan menggunakan teknologi digital dalam pelaporan.	4/5

6	Internal	Rendahnya motivasi pelaporan	Sebagian IKM tidak melihat urgensi pelaporan sehingga tidak memprioritaskannya.	1/5
7	Internal	Memprioritaskan produksi	Fokus pada pemenuhan pesanan membuat pelaporan sering ditunda.	4/5
8	Eksternal	Kurangnya sosialisasi terkait SIINas	Sosialisasi SIINas jarang dilakukan sehingga IKM kurang memahami urgensi pelaporan.	3/5
9	Eksternal	Tidak mendapatkan pengingat pelaporan	Beberapa IKM tidak menerima pengingat rutin terkait jadwal pelaporan.	3/5
10	Eksternal	Preferensi terhadap pendampingan offline	IKM lebih nyaman belajar pelaporan melalui pendampingan offline daripada daring.	2/5
11	Eksternal	Ketergantungan pada petugas pelayanan SIINas	IKM menyerahkan pelaporan kepada dinas karena khawatir salah.	5/5
12	Eksternal	Kurangnya timbal balik	IKM belum merasakan manfaat langsung dari pelaporan sehingga kurang termotivasi.	3/5
13	Teknis	Kesulitan navigasi sistem	Sistem sulit diakses melalui smartphone sehingga menghambat proses input data.	3/5
14	Teknis	Kendala perangkat & jaringan	Beberapa IKM tidak bisa mengoperasikan laptop atau mengalami keterbatasan jaringan.	3/5
15	Teknis	Format data kompleks	IKM kurang memahami istilah dan merasa jumlah data yang diminta terlalu banyak.	3/5
16	Teknis	Tidak ada panduan pelaporan	IKM belum menerima panduan atau tutorial resmi terkait prosedur pelaporan.	5/5
17	Teknis	Tidak ada fitur retur produk	SIINas belum menyediakan fitur pencatatan retur atau kerugian sehingga laporan tidak lengkap.	3/5

Sumber: Hasil Analisis Wawancara, 2025

Dari 17 faktor yang teridentifikasi, faktor internal muncul sebagai dimensi yang paling dominan, dengan tujuh faktor yang sebagian besar memiliki frekuensi kemunculan tinggi. Kesulitan manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor yang disebutkan oleh seluruh informan (5/5), mengindikasikan bahwa hambatan terbesar dalam pelaporan SIINas bersumber dari kondisi internal pelaku usaha itu sendiri. Faktor eksternal, meskipun memiliki lima faktor, juga menunjukkan frekuensi tinggi pada aspek ketergantungan terhadap petugas pelayanan (5/5), yang mengindikasikan bahwa pelaku IKM belum mandiri dalam melakukan pelaporan. Faktor teknis, dengan lima faktor yang teridentifikasi, menunjukkan bahwa ketiadaan panduan pelaporan (5/5) menjadi kendala teknis utama yang dihadapi seluruh informan.

Refleksi terhadap Media Edukatif yang Telah Dikembangkan

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, telah dikembangkan berbagai media edukatif untuk memfasilitasi pelaporan SIINas secara mandiri, antara lain: (1) panduan praktis pelaporan SIINas dalam format dokumen digital; (2) konten edukatif pada media sosial Instagram DKUMKMP; (3) brosur digital SIINas dan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN); serta (4) layanan apresiasi promosi bagi IKM yang aktif melapor berupa pendampingan dan bantuan promosi.

Meskipun sebagian media ini telah dikembangkan sebelum proses wawancara selesai, hasil wawancara digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi media yang sudah ada. Informan menyatakan bahwa panduan tertulis diperlukan sebagai referensi saat melakukan pelaporan secara mandiri, terutama untuk

mengingat langkah-langkah yang telah diajarkan saat pendampingan langsung.

Konten edukatif di media sosial Instagram dinilai bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pelaku IKM lain yang belum aktif melaporkan, meskipun sebagian informan mengaku jarang membuka media sosial dinas

secara rutin. Layanan apresiasi promosi mendapat respons positif dari informan, yang menyatakan bahwa bantuan promosi dapat menjadi motivasi tambahan untuk tetap konsisten melaporkan melalui SIINas.



Gambar 2. Konten Edukatif pada Media Sosial Instagram

PEMBAHASAN

Pola pelaporan SIINas di Kota Balikpapan yang menunjukkan fluktuasi signifikan, terutama pada triwulan 3 tahun 2024 hingga triwulan 2 tahun 2025, mencerminkan tantangan kompleks dalam implementasi sistem pelaporan digital pada tingkat pelaku usaha kecil dan menengah. Tingginya tingkat laporan pada semester pertama tahun 2023 mengindikasikan adanya intervensi kebijakan atau program sosialisasi intensif yang berhasil meningkatkan partisipasi pelaku IKM. Namun, penurunan tajam pada triwulan ketiga tahun 2024 dan penurunan berkelanjutan hingga triwulan kedua tahun 2025 menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tersebut tidak berkelanjutan dan belum didukung oleh sistem pendampingan yang memadai.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Muis (2025) yang menyatakan

bahwa keterbatasan modal dan kesiapan teknologi menjadi penghambat utama adopsi digital di UMKM Indonesia. Dalam pelaporan SIINas, kesiapan teknologi tidak hanya mencakup ketersediaan perangkat keras dan akses internet, tetapi juga kemampuan pelaku usaha dalam mengoperasikan sistem digital secara mandiri. Studi Chaidir et al. (2025) juga menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi yang tidak merata, terutama di kawasan kepulauan dan daerah terpencil, menjadi hambatan penting dalam implementasi digital. Meskipun Kota Balikpapan merupakan wilayah perkotaan, sebagian pelaku IKM masih menghadapi kendala jaringan internet yang tidak stabil, sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam wawancara.

Pola fluktuatif pelaporan juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pelaporan yang dicanangkan pemerintah dengan

kemampuan implementasi di tingkat pelaku usaha. Dwi Anggarani et al. (2025) menemukan bahwa duplikasi sistem pelaporan, seperti antara Online Single Submission (OSS) dan SIINas, menambah beban administrasi ganda bagi pelaku UMKM. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji duplikasi sistem, temuan mengenai beban administrasi yang dirasakan pelaku IKM dalam mengisi data pelaporan SIINas mengindikasikan bahwa kompleksitas format data dan ketiadaan integrasi antar platform dapat menjadi faktor yang memperburuk konsistensi pelaporan.

Dari perspektif tata kelola data industri, inkonsistensi pelaporan berdampak pada minimnya data industri daerah yang akurat dan terkini. Hal ini berpotensi menghambat proses perencanaan program pembinaan dan fasilitasi IKM yang berbasis data, sebagaimana dikemukakan oleh Prihantono & Syaifullah (2025) bahwa sistem informasi industri bertujuan untuk mendukung transparansi, efektivitas pembinaan, dan penyusunan kebijakan berbasis data. Ketika data pelaporan tidak konsisten, pemerintah daerah kehilangan kemampuan untuk memantau perkembangan sektor industri secara real-time dan merancang intervensi yang tepat sasaran.

Faktor Internal

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa faktor internal menjadi dimensi yang paling dominan dalam menghambat pelaporan SIINas, dengan tujuh faktor yang sebagian besar memiliki frekuensi kemunculan tinggi. Kesulitan manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya manusia, yang disebutkan oleh seluruh informan, mencerminkan karakteristik khas pelaku IKM di Kota Balikpapan yang mayoritas dikelola secara mandiri oleh

ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan pelaku IKM menghadapi beban ganda antara mengelola usaha dan mengurus rumah tangga, sehingga tugas administrasi seperti pelaporan SIINas sering kali tertunda atau terabaikan. Keterbatasan sumber daya manusia, yang juga disebutkan oleh seluruh informan, mengindikasikan bahwa IKM di Kota Balikpapan umumnya tidak memiliki tenaga administrasi khusus yang dapat menangani tugas pelaporan. Kondisi ini berbeda dengan usaha berskala menengah ke atas yang umumnya telah memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dengan pembagian tugas yang jelas.

Rendahnya literasi digital, yang disebutkan oleh empat dari lima informan, menjadi faktor internal lain yang signifikan. Bagi IKM di Kota Balikpapan, ketidakmampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk mempelajari dan mengoperasikan sistem digital juga menjadi hambatan yang sering ditemui. Fadhilah (2025) juga menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang manfaat digitalisasi menyebabkan pelaku usaha sering tidak jelas mengenai manfaat konkret digitalisasi, sehingga menunda implementasi.

Keraguan saat mengisi laporan, yang disebutkan oleh empat dari lima informan, mencerminkan kurangnya kepercayaan diri pelaku IKM dalam mengoperasikan sistem digital secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pelaku IKM telah menerima pendampingan atau pelatihan, mereka masih merasa perlu validasi dari pihak lain sebelum mengirimkan laporan. Tidak disiplin dalam pembukuan juga menjadi faktor internal yang memperburuk kesulitan dalam menyusun laporan SIINas. Data produksi yang tidak dicatat secara rutin

dan rapi menyebabkan pelaku IKM kesulitan dalam mengisi format data yang diminta oleh sistem. Fahmi & Aswat (2024) menegaskan bahwa strategi penerapan digitalisasi dalam laporan keuangan dapat meningkatkan daya saing UMKM, namun hal ini mensyaratkan disiplin pembukuan yang baik sebagai prasyarat.

Prioritas pada produksi daripada administrasi, yang disebutkan oleh empat dari lima informan, mencerminkan orientasi pelaku IKM yang lebih fokus pada aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan langsung. Pelaporan administrasi sering kali dianggap sebagai tugas tambahan yang tidak memberikan manfaat ekonomi langsung, sehingga sering ditunda ketika terdapat pesanan yang harus dipenuhi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ardiansyah et al. (2023b) yang menyatakan bahwa rendahnya pelaporan menyebabkan hilangnya peluang memperoleh dukungan program pemerintah, seperti bantuan promosi, pelatihan, atau fasilitas produksi, namun pelaku usaha belum sepenuhnya menyadari hubungan kausal antara pelaporan dan akses terhadap program pemerintah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal, meskipun memiliki jumlah faktor yang lebih sedikit dibandingkan faktor internal, menunjukkan peran penting dukungan luar dalam menentukan konsistensi pelaporan. Ketergantungan pada petugas pelayanan SIINas, yang disebutkan oleh seluruh informan, mengindikasikan bahwa pelaku IKM belum mandiri dalam melakukan pelaporan dan masih sangat bergantung pada bantuan petugas dinas. Singh & Anees (2025) yang menekankan peran dukungan pemerintah, kebijakan, dan

ekosistem teknologi dalam mendorong adopsi digital di UMKM. Kondisi ini mencerminkan kurangnya sosialisasi intensif dan pendampingan yang memadai untuk membangun kemandirian pelaku IKM dalam mengoperasikan sistem. Bahtiar et al. (2025) juga menegaskan bahwa kondisi pasar dan dukungan institusional eksternal penting dalam mendorong transformasi digital menuju keberlanjutan.

Kurangnya sosialisasi terkait SIINas, mengindikasikan bahwa sosialisasi yang telah dilakukan oleh DKUMKMP Kota Balikpapan belum menjangkau seluruh pelaku IKM secara merata atau belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Beberapa IKM juga tidak mendapatkan pengingat pelaporan, mencerminkan kurangnya sistem komunikasi dari pemerintah kepada pelaku IKM. Pengingat rutin melalui aplikasi perpesanan atau media sosial dapat menjadi strategi sederhana namun efektif untuk meningkatkan konsistensi pelaporan, terutama bagi pelaku usaha yang memiliki kesibukan tinggi dan cenderung lupa jadwal pelaporan. Hal ini sejalan dengan preferensi informan yang menyatakan bahwa pengingat pribadi dari pihak dinas dapat meningkatkan motivasi pelaporan.

Kurangnya timbal balik, yang disebutkan oleh tiga dari lima informan, mengindikasikan bahwa pelaku IKM belum merasakan manfaat langsung dari pelaporan SIINas, baik dalam bentuk bantuan, fasilitasi, maupun apresiasi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha mempertanyakan urgensi pelaporan dan cenderung tidak memprioritaskannya. Ardiansyah et al. (2023b) menegaskan bahwa rendahnya pelaporan menyebabkan hilangnya peluang memperoleh dukungan program pemerintah, namun pelaku usaha perlu

merasakan hubungan kausal yang jelas antara pelaporan dan manfaat yang diperoleh agar termotivasi untuk konsisten melaporkan.

Preferensi terhadap pendampingan offline, yang disebutkan oleh dua dari lima informan, mencerminkan bahwa sebagian pelaku IKM lebih nyaman belajar melalui interaksi langsung dibandingkan melalui media digital. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan hibrida yang menggabungkan pendampingan langsung dengan media edukatif digital dapat menjadi strategi yang lebih efektif.

Faktor Teknis

Faktor teknis, meskipun memiliki frekuensi kemunculan yang relatif lebih rendah dibandingkan faktor internal, tetap menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan SIINas. Ketidadaan panduan pelaporan, yang disebutkan oleh seluruh informan, menjadi kendala teknis utama yang mengindikasikan bahwa beberapa IKM belum mendapatkan panduan ataupun tutorial resmi terkait dengan SIINas yang mudah dipahami oleh pengguna dengan literasi digital rendah.

Kesulitan navigasi sistem, yang disebutkan oleh tiga dari lima informan, mengindikasikan bahwa antarmuka SIINas belum sepenuhnya ramah pengguna, terutama saat diakses melalui perangkat telepon pintar. Sebagian besar pelaku IKM lebih sering menggunakan telepon pintar dibandingkan komputer jinjing untuk mengakses internet, sehingga desain sistem yang tidak responsif terhadap perangkat mobile dapat menjadi hambatan signifikan. Tiga dari lima informan juga menyebutkan kendala terkait layanan internet, mencerminkan

bahwa sebagian pelaku IKM masih menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan perangkat keras yang memadai dan akses internet yang stabil. Chaidir et al. (2025) menemukan bahwa kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi yang tidak merata menjadi hambatan penting dalam implementasi digital, dan kondisi ini masih relevan di beberapa wilayah di Kota Balikpapan meskipun merupakan wilayah perkotaan.

Format data kompleks, yang disebutkan oleh tiga dari lima informan, mengindikasikan bahwa pelaku IKM merasa jumlah data yang diminta dalam sistem SIINas menggunakan istilah yang tidak familiar. Hal ini dapat menyebabkan pelaku usaha merasa terbebani dan cenderung menunda pelaporan. Petersen et al. (2022) menemukan bahwa beban administratif lebih dipengaruhi oleh prosedur birokrasi daripada kapasitas administratif perusahaan, dan kompleksitas format data dapat meningkatkan beban belajar (learning costs) yang harus ditanggung pelaku usaha.

Serta tidak adanya fitur retur produk, yang disebutkan oleh tiga dari lima informan, mencerminkan bahwa sistem SIINas belum sepenuhnya mengakomodasi realitas operasional usaha kecil yang sering mengalami retur atau kerugian produksi. Ketidadaan fitur ini menyebabkan data yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi riil usaha, sehingga mengurangi akurasi data industri yang terkumpul. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan desain sistem agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pelaku IKM

Interaksi Antar Dimensi Faktor Penghambat

Pola pelaporan SIINas yang berfluktuasi di Kota Balikpapan mencerminkan persoalan multidimensional yang saling berkelindan. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari pertemuan berbagai hambatan: keterbatasan internal pelaku usaha, kondisi lingkungan eksternal yang kurang mendukung, serta kendala teknis sistem itu sendiri. Secara internal, pelaku IKM menghadapi kesulitan mengelola waktu dan minimnya kapasitas sumber daya manusia. Hambatan ini bertambah berat karena sosialisasi yang belum intensif dan tidak adanya mekanisme pengingat berkala dari pihak pengelola, ditambah lagi dengan sistem yang sulit dinavigasi dan minimnya panduan pelaporan yang memadai.

Temuan Musyaffi et al. (2025) memberikan perspektif penting bahwa literasi digital dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan pengguna akan meningkatkan persepsi kemudahan dan kemanfaatan sistem, sementara kompleksitas teknologi justru menghambat niat adopsi. Keterkaitan temuan ini dengan kondisi pelaporan SIINas cukup jelas: pelaku IKM yang memiliki literasi digital terbatas cenderung menganggap sistem sulit digunakan, dan persepsi negatif ini semakin menguat karena desain sistem yang memang cukup rumit serta minimnya pendampingan yang tersedia.

Penelitian Putri & Rajaguguk (2025) menambah dimensi penting lainnya, yakni faktor sosial-budaya dalam adopsi teknologi pada usaha keluarga. Mereka menemukan bahwa keharmonisan keluarga dan kualitas komunikasi antar generasi berperan sebagai jembatan dalam proses adopsi teknologi, sehingga pendekatan yang

sensitif terhadap nilai budaya menjadi krusial. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi IKM di Kota Balikpapan yang banyak dikelola oleh ibu rumah tangga. Beban ganda antara menjalankan usaha dan mengurus keluarga menjadi tantangan nyata yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, intervensi yang mempertimbangkan kondisi ini—misalnya jadwal pendampingan yang lebih fleksibel atau layanan bantuan pelaporan—dapat menjadi solusi untuk mengurangi hambatan yang ada.

Kesesuaian sistem dengan alur kerja yang sudah berjalan, ditambah dengan penguatan kontrol internal, akan mempercepat realisasi manfaat operasional seperti yang dinyatakan dalam penelitian Yuniarto & Siregar (2025). Hal ini berarti sistem perlu diintegrasikan dengan platform lain yang sudah digunakan pelaku IKM sehari-hari, seperti aplikasi pencatatan keuangan atau platform perdagangan elektronik. Integrasi semacam ini akan mengurangi beban administrasi rangkap dan meningkatkan persepsi kemanfaatan sistem di mata pengguna.

Sementara itu, Bahtiar et al. (2025) mengingatkan bahwa meskipun pandemi telah mendorong percepatan adopsi teknologi terutama dalam pemasaran digital, keberlanjutan adopsi tersebut tetap bergantung pada ketersediaan pelatihan dan infrastruktur pendukung. Pola pelaporan SIINas di Kota Balikpapan memperlihatkan hal serupa: lonjakan pelaporan pada semester pertama tahun 2023 kemungkinan besar dipicu oleh program sosialisasi intensif atau kebijakan khusus pada periode tersebut. Namun, penurunan yang terus berlanjut pada fase berikutnya mengisyaratkan bahwa intervensi awal tersebut tidak dibarengi dengan sistem pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan.

Efektivitas Media Edukatif dan Strategi Pendampingan Hibrida

Media edukatif yang telah dikembangkan selama kegiatan pengabdian, seperti panduan praktis pelaporan SIINas, konten edukatif di media sosial, brosur digital, dan layanan apresiasi promosi, mencerminkan upaya untuk mengatasi hambatan pelaporan melalui pendekatan komunikasi yang beragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa panduan tertulis dinilai bermanfaat sebagai referensi saat melakukan pelaporan secara mandiri, terutama untuk mengingat langkah-langkah yang telah diajarkan saat pendampingan langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Coco et al. (2024) yang menemukan bahwa pelatihan langsung yang disertai dengan networking dan co-creation lebih efektif dalam mengurangi resistensi dan meningkatkan literasi digital. Pendekatan hibrida yang menggabungkan pendampingan langsung dengan media edukatif tertulis atau digital dapat mengakomodasi preferensi belajar yang berbeda-beda dari pelaku IKM, serta memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri.

Konten edukatif di media sosial Instagram dinilai bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pelaku IKM lain yang belum aktif melaporkan, meskipun sebagian informan mengaku jarang membuka media sosial dinas secara rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi melalui media sosial perlu didukung oleh strategi distribusi konten yang lebih proaktif, seperti melalui grup aplikasi perpesanan atau mailing list, agar dapat menjangkau pelaku IKM secara lebih efektif.

Layanan apresiasi promosi mendapat respons positif dari informan, yang menyatakan bahwa bantuan promosi dapat menjadi motivasi tambahan untuk tetap konsisten melaporkan melalui SIINas. Hal ini sejalan dengan temuan Ardiansyah et al. (2023a) yang menyatakan bahwa akses terhadap dukungan program pemerintah dapat menjadi motivasi bagi pelaku usaha untuk konsisten melaporkan. Program apresiasi yang jelas dan transparan, seperti bantuan promosi, pelatihan, atau fasilitasi produksi, dapat meningkatkan *perceived usefulness* sistem SIINas dan mendorong pelaku IKM untuk memprioritaskan pelaporan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaporan kegiatan industri melalui Sistem Informasi Industri Nasional bagi pelaku Industri Kecil dan Menengah di Kota Balikpapan, yang dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama: eksternal (kurangnya sosialisasi terkait SIINas, tidak mendapat pengingat laporan, preferensi terhadap pendampingan offline, ketergantungan pada petugas pelayanan SIINas, kurangnya timbal balik), internal (kesulitan manajemen waktu, keterbatasan SDM, tidak disiplin dalam pembukuan, keraguan saat mengisi laporan, rendahnya literasi digital, rendahnya motivasi pelaporan, memprioritaskan produksi), serta teknis (kesulitan navigasi sistem, kendala perangkat dan jaringan, format data kompleks, tidak ada panduan pelaporan, tidak ada fitur retur produk). Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, terungkap bahwa faktor internal menjadi hambatan paling dominan, mencerminkan

karakteristik pelaku usaha yang mayoritas dikelola secara mandiri oleh ibu rumah tangga dengan beban ganda antara usaha dan keluarga, yang kemudian diperburuk oleh interaksi antar dimensi sehingga menyebabkan pola pelaporan yang tidak konsisten. Meskipun pelaku usaha memiliki persepsi positif terhadap sistem sebagai alat untuk meningkatkan disiplin pembukuan dan motivasi usaha, manfaat langsung seperti bantuan atau fasilitasi belum sepenuhnya dirasakan, sehingga temuan ini menegaskan perlunya mengatasi kesenjangan antara kebijakan pusat dan implementasi lokal melalui pengembangan media edukatif (panduan praktis, konten media sosial, brosur digital, dan apresiasi promosi) serta peningkatan pemahaman dinas terkait terhadap hambatan nyata yang dialami pelaku usaha untuk mendorong refleksi kebijakan dan pendampingan yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Balikpapan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pelaku Industri Kecil dan Menengah di Kota Balikpapan yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman serta kendala yang dihadapi dalam pelaporan SIINas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F. R., Amalia, S. N., & Yasin, M. (2023a). Strategi Industrialisasi “Pola IKM Dan UMKM Di Surabaya.” *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(3), 10–20. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.433>
- Bahtiar, H., Rabbany, L. R., Falentina Bele, Y., Husna, M., Matulessy, G. S., & Kunci, K. (2025). Digital transformation towards sustainability: Challenges and opportunities for Indonesian MSMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(1), 131–150.
- Chaidir, M., Ruslaini, R., & Irawan, D. (2025). Transformasi Digital dalam Manajemen Keuangan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 239–249. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4138>
- Coco, N., Colapinto, C., & Finotto, V. (2024). *Fostering Digital Literacy Among Small and Micro-enterprises: Digital Transformation as an Open and Guided Innovation Process*.
- Dwi Anggarani, Irfan Fatoni, & Syamsul Bahri. (2025). Pendampingan Pencatatan Keuangan dalam Upaya Menjaga Keberlangsungan Usaha di UKM Wisnu Batik. *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2(3), 123–131. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i3.1891>
- Fadhilah, N. (2025). *Digital Transformation in Small and Medium Enterprise Management in the Archipelago: Challenges and Opportunities*.

- Fahmi, M., & Aswat, I. (2024). STRATEGI PENERAPAN DIGITALISASI DALAM LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM DI ERA INDUSTRI 4.0. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6, 88–102. <https://doi.org/10.34005/akrual.v6i2.4617>
- Muis, I. (2025). *The State of Digital Transformation Among Indonesian SMEs: Insights from a Systematic Review*. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
- Musyaffi, A. M., Johari, R. J., Hendrayati, H., Wolor, C. W., Armeliza, D., Mukhibad, H., & Izwandi, H. S. C. (2025). *Exploring Technological Factors and Cloud Accounting Adoption*.
- Petersen, O. H., Hansen, J. R., & Houlberg, K. (2022). *The administrative burden of doing business with the government: Learning and compliance costs in Business-Government interactions*.
- Prihantono, V. R., & Syaifullah, H. (2025). *ANALISIS SWOT DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN INDUSTRI DI JAWA TIMUR MELALUI INTEGRASI DATA OSS DAN SIINAS DENGAN SINGLE SIGN-ON*.
- Putri, E., & Rajaguguk, S. A. (2025). Intergenerational technology adoption barriers in Indonesian family-owned MSME: A multi-level structural equation modeling analysis. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(6), 14–29. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i6.426>
- Rahmadani, R. D., & Subroto, W. T. (2022). *Analisis Strategi Pengembangan UMKM Kabupaten Sidoarjo di Masa Pandemi Covid-19*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Singh, N., & Anees, M. (2025). *Digital Transformation of Micro, Small and Medium Enterprises (Msmes): Drivers, Barriers, and Strategic Implications for Sustainable Growth*.
- Yuniarto, A. A., & Siregar, I. W. (2025). From Manual to Digital: Modernizing the Sales Recording System for Growth at MSME Rumah Abon. *Journal of Scientific Insights*, 2(5), 510–525. <https://doi.org/10.69930/jsi.v2i5.537>